

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Berdasarkan pendapat *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan anak, istilah "anak usia dini" atau "*early childhood*" merujuk pada individu yang berusia mulai dari lahir hingga delapan tahun. NAEYC secara tegas menyatakan bahwa periode ini bukanlah sekadar rentang waktu biasa, melainkan sebuah fase krusial dan dinamis dalam seluruh perjalanan hidup manusia. Dalam periode ini dianggap sebagai masa yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan dan mendasar dalam seluruh aspek pada kehidupan sebagai pondasi yang paling penting untuk di masa yang akan datang untuk anak. Pada proses pembelajaran dan intervensi Pendidikan dalam tahapan perkembangan anak harus memperhatikan bagaimana karakteristik unik setiap anak berbeda-beda. NAEYC juga mengemukakan bahwa karakteristik setiap anak berbeda-beda dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya tidak sama beragam begitu juga dengan bakat minat yang ada dalam diri anak sejak dilahirkan (Ahmad Susanto, 2017:1-2)

Proses tahapan penting pada anak dalam kehidupannya yaitu perkembangannya sangat cepat karena rentang usia anak

0-6 tahun didefinisikan perkembangan yang signifikan, meskipun ada pula sejumlah ahli pendidikan anak yang memperluas batasan ini hingga 0 sampai 8 tahun, mengakui kontinuitas perkembangan signifikan dalam periode tersebut.

Pola pertumbuhan dan perkembangan cara anak menunjukkan keunikan usia pada Tingkat kematangan biologis dan psikologis keunikan inilah yang menjadikan anak sebagai individu yang Istimewa dalam masa perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini adalah tahap yang sangat fundamental dan menentukan dalam keseluruhan proses tumbuh kembang seorang individu. Memang benar, dalam perjalanan menuju kedewasaan, seorang anak akan dihadapkan pada berbagai macam faktor eksternal dan internal yang memengaruhi arah perkembangannya. Namun, apa pun yang mereka serap dan ajarkan sejak usia dini baik itu nilai-nilai, keterampilan, cara berpikir, maupun pengalaman akan terpatri kuat dalam diri mereka. Dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat membekas dalam memilih Langkah dalam mengambil Keputusan di masa mendatang.

2. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik meliputi segala bentuk pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh individu, di mana perubahan paling nyata terlihat pada ukuran dan bentuk tubuh. Sejalan dengan ini, perkembangan motorik adalah kemajuan bertahap dalam

kemampuan mengendalikan gerakan. Kemampuan ini didapat dari kombinasi antara proses kematangan alami tubuh dan pengalaman serta latihan yang terus-menerus sepanjang hidup. Jadi, secara sederhana, perkembangan motorik bisa diamati langsung dari cara seseorang bergerak dan beraktivitas sehari-hari. Kedua aspek ini—perkembangan fisik dan motorik—saling berkaitan erat, membentuk dasar bagi kemampuan gerak dan interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan ini krusial karena memengaruhi bagaimana seseorang dapat menjelajahi dunia, belajar, dan berinteraksi secara efektif (Rini Hildayani, 2016:3.4)

Perkembangan motorik merujuk pada kemampuan anak mengendalikan gerakan tubuh mereka, hasil dari koordinasi kompleks antara sistem saraf, urat saraf, dan otot. Pada awal kehidupan, seorang bayi belum berdaya, namun kondisi ini berubah drastis dalam empat hingga lima tahun pertama setelah lahir. Pada tahap penting ini, anak mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar, yaitu gerakan yang melibatkan anggota tubuh besar untuk melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, berjinjit, dan berenang. Kemampuan dalam mengkoordinasi aspek motorik halus anak pada saat usia 5 tahun akan mengalami peningkatan yang signifikan dalam mengatur otot-otot kecil dalam melakukan aktivitas bermanfaat untuk

ketelitian, seperti menangkap dan melempar bola, menulis dan menggenggam bola. (Hurlock:1978:151)

Salah satu perbedaan utama antara anak prasekolah dengan bayi dan balita adalah anak prasekolah cenderung lebih ramping karena hilangnya lemak bayi. Postur tubuh anak usia dini yang mulai tampak lebih ramping, seiring dengan meningkatnya koordinasi gerak, memberikan dorongan rasa percaya diri yang lebih besar ketika mereka melakukan berbagai aktivitas fisik yang melibatkan perpindahan, seperti berlari, melompat, memanjat, atau meluncur. Kepercayaan diri ini tumbuh karena anak merasa lebih mampu mengontrol tubuhnya dan menyesuaikan gerakannya sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan bergerak yang semakin terampil ini sangat krusial dalam menunjang perkembangan motorik kasar mereka, karena melalui aktivitas fisik tersebut anak belajar menyeimbangkan tubuh, memperkuat otot, serta mengembangkan kelincahan dan koordinasi. Pertumbuhan fisik anak yang tidak optimal dapat menjadi indikasi adanya hal tertentu yang sedang dialami oleh anak. Pada usia sekitar tiga tahun, bagian tubuh seperti tangan dan kaki mulai memanjang, menunjukkan adanya proses pertumbuhan yang pesat. Meskipun kepala anak masih terlihat cukup besar dibandingkan bagian tubuh lainnya, perlahan-lahan bagian tubuh yang lain mulai menyesuaikan,

sehingga proporsi tubuh anak semakin menyerupai bentuk tubuh orang dewasa.(Morisson 2012:221).

Perkembangan motorik mencakup dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar, sedangkan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Setiap gerakan yang dilakukan anak melibatkan kerja otot, dan pada masa usia dini, anak cenderung sangat aktif mereka lebih menyukai aktivitas fisik, melakukan percobaan langsung, serta bermain, baik permainan yang membutuhkan banyak energi maupun permainan dengan gerakan yang lebih ringan. Baik gerakan yang besar maupun kecil melibatkan otot-otot tubuh, perkembangan motorik menjadi bagian penting yang turut mendukung perkembangan aspek-aspek lainnya dalam diri anak. Dalam berbagai jenis olahraga aktivitas fisik dalam koordinasi seperti Gerakan melompat pada motorik kasar menggunakan otot-otot besar karena motorik kasar adalah bagian dari aspek anggota tubuh pada otot besar oleh kematangan diri. (Sher, 2009: 37)

Dalam aspek motorik merupakan perkembangan yang mengkoordinasi system saraf, otot, otak dan sumsum tulang belakang. Tahapan perkembangan motorik pada anak dapat dikenali melalui empat tahap utama:

- a. Gerakan yang dilakukan anak pada tahap ini bersifat tidak sadar, tidak disengaja, dan tidak memiliki tujuan

yang jelas. Gerakan tersebut muncul murni karena dorongan internal pada individu anak, bukan karena rangsangan dari luar. Contohnya termasuk memasukkan tangan ke mulut, mengedipkan mata, atau gerakan-gerakan lainnya yang terjadi secara spontan.

- b.** Gerakan yang ditunjukkan anak pada tahap ini bersifat khas, artinya gerakan tersebut muncul sebagai respons terhadap rangsangan, namun belum sesuai dengan fungsi atau tujuan dari rangsangan itu sendiri. Contohnya, ketika sebuah benda diletakkan di tangan anak, ia akan memegangnya, tetapi belum memahami atau menggunakan benda tersebut sesuai dengan fungsinya.
- c.** Anak melakukan gerakan secara menyeluruh atau massal, yang berarti hampir seluruh bagian tubuhnya bergerak sebagai respons terhadap rangsangan dari luar. Misalnya, ketika diberikan sebuah bola, anak akan merespons dengan menggunakan kedua tangan dan kakinya sekaligus untuk menerima bola tersebut.
- d.** Pada anak sebenarnya Gerakan yang tak dibutuhkan pada saat sering kali kita temui oleh Gerakan tambahan tidak relevan dengan tujuan utama Gerakan itu.

Perkembangan motorik terdiri dari dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Dalam Gerakan tubuh

motorik kasar melibatkan Sebagian otot besar dan Seluruh anggota tubuh. Misalnya pada saat Gerakan menendang, berlari dan naik tangga. Gerakan pada otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu berkembang melalui tahapan dalam masa perkembangannya pada proses belajar dalam melatih Gerakan motorik. Misalnya: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

3. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Pada masa aspek motorik kasar anak merupakan kematangan tubuh anak dalam menggunakan otot-otot besarnya. Anak telah mencapai kematangan tertentu. Orang dewasa tidak perlu memberikan bantuan langsung untuk mengembangkan kekuatan otot besar ini. Ketika anak telah mencapai tingkat kematangan tertentu, ia akan mampu melakukan gerakan secara alami tanpa paksaan. Sebagai contoh, jika seorang anak berusia enam bulan belum siap untuk duduk sendiri, maka tidak perlu dipaksakan untuk duduk di kursi. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, capaian perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun idealnya mencakup kemampuan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi guna melatih keseimbangan dan kelincahan.

Pada tahap ini, perkembangan sensorik dan motorik memungkinkan anak untuk lebih mampu mengoordinasikan keinginan dengan tindakan yang dapat ia lakukan. Seiring waktu, tulang dan otot anak menjadi semakin kuat, serta kapasitas paru-parunya meningkat, sehingga mereka mampu berlari, melompat, dan memanjat dengan kecepatan, jarak, dan keterampilan yang lebih baik.

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai definisi perkembangan fisik motorik kasar, peneliti merumuskan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak dalam menggerakkan dan memanfaatkan otot-otot besar mereka saat melakukan berbagai aktivitas fisik. Keterampilan ini mencakup kemampuan motorik yang melibatkan gerakan seluruh tubuh, seperti berjalan, berlari, melompat, serta melempar. Dengan melibatkan anak dalam permainan tradisional Engklek, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan fisik serta membentuk pola hidup sehat yang mendukung pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil. (Apriani, 2013; Zalukhu, Samosir & Herawati, 2023; Damayanti & Widyasari, 2023).

Selanjutnya, dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada anak usia 5–6 tahun, perkembangan motorik kasar mengacu pada kemampuan anak dalam menggerakkan tubuh dengan melibatkan otot-

otot besar serta koordinasi gerak tubuh secara menyeluruh. Perkembangan fisik motorik kasar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan dan kebugaran anak, penguatan keterampilan motorik, peningkatan koordinasi dan keseimbangan, pembentukan kemandirian, serta kemampuan berinteraksi secara sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami setiap tahap perkembangan anak serta memberikan dukungan yang tepat agar perkembangan fisik dan kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal.

Dukungan yang sesuai dapat diberikan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan mendorong anak untuk terlibat dalam permainan aktif yang melibatkan aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, maupun bermain bola, (2) latihan keterampilan dasar dengan memberikan latihan keterampilan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat, (3) aktivitas musik dan gerakan dengan menggunakan lagu-lagu dalam gerakan yang melibatkan gerakan tubuh seperti mengayun, menari, atau menggerakkan tangan dan kaki akan lebih menyenangkan, (4) permainan rintangan seperti melompati rintangan, merayap di bawah rintangan, atau berjalan di atas tali, (5) olahraga dan aktivitas luar ruangan dengan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam olahraga dan

aktivitas luar ruangan seperti bersepeda, berenang, atau bermain sepak bola, (6) model perilaku menjadi model perilaku yang baik dalam hal aktivitas fisik (Hasanah, 2016 :717-733).

Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Potensi tersebut beragam, sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan masing-masing anak. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, maka pendekatan pembelajarannya pun perlu disesuaikan. Pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi anak agar dapat menjadi bekal keterampilan hidup di masa mendatang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada usia dini memegang peranan yang sangat penting. Anak usia dini merupakan dasar utama dalam mendukung proses tumbuh kembang secara menyeluruh, karena pada masa ini anak berada dalam tahap emas atau *golden age*, yakni fase terbaik untuk menerima rangsangan yang mendukung perkembangan optimal di masa depan (Fahrudin & Zulfakar, 2018).

Perkembangan motorik mencakup dua aspek, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan penambahan usia,

dimulai dari kemampuan gerak yang masih sederhana, kurang terkoordinasi, dan belum terampil, hingga berkembang menjadi gerakan yang lebih kompleks, teratur, dan memiliki koordinasi yang baik. Perkembangan ini akan terus berlangsung hingga memasuki proses penuaan. Aktivitas sehari-hari anak seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, menangkap, dan menendang merupakan bagian dari keterampilan motorik kasar yang penting. Jika anak belum menguasai keterampilan-keterampilan ini, maka aktivitas fisiknya akan mengalami keterlambatan. Keterlambatan dalam kemampuan bergerak ini dapat berdampak pada perkembangan aspek lainnya dalam diri anak. (Sumantri, 2015: 7).

Secara psikologis, Anak Usia Dini berada pada rentang usia 4 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, perkembangan anak di jenjang Taman Kanak-Kanak mencakup berbagai aspek, antara lain: perkembangan fisik dan motorik, kemampuan kognitif, perkembangan bahasa, emosi, daya imajinasi, serta perilaku prososial. Kemampuan motorik kasar merupakan keterampilan tubuh dalam menggerakkan sebagian maupun seluruh anggota badan untuk melakukan suatu gerakan atau aktivitas tertentu. Kemampuan ini sangat berkaitan erat dengan kontrol gerakan tubuh, yang melibatkan kerja sama antara otot, otak, dan sistem saraf. (Widyasari Choiriyah, 2022) .

Terdapat beberapa aspek penting dalam perkembangan motorik kasar anak yang perlu menjadi perhatian, yaitu: pertama, kekuatan, yang merujuk pada kemampuan anak dalam menggunakan tenaga untuk menopang atau mengangkat sesuatu. Kedua, daya tahan, yaitu kemampuan anak untuk menjalani aktivitas fisik dalam waktu yang relatif lama tanpa mudah merasa lelah. Ketiga, kecepatan, yakni kemampuan anak untuk bergerak atau berpindah tempat dengan cepat. Keempat, keseimbangan, yaitu kemampuan anak untuk mempertahankan posisi tubuh agar tetap stabil. Kelima, koordinasi, yaitu keterampilan anak dalam menyatukan berbagai gerakan yang berbeda secara teratur dan terarah. Keenam, kelincahan, yaitu kemampuan anak untuk bergerak secara cepat dan mengganti arah gerakan dengan mudah. Kemampuan mengubah posisi dan arah tubuh dalam waktu singkat. Ketujuh, ketepatan, yaitu kemampuan anak dalam mengontrol gerakan bebas secara tepat terhadap suatu objek atau target.

Selama masa kanak-kanak, perkembangan fisik berlangsung di seluruh bagian tubuh serta fungsinya. Salah satu bentuk perkembangan tersebut tampak pada kemampuan motorik anak, khususnya motorik kasar, yaitu kemampuan untuk mengubah posisi tubuh dengan melibatkan otot-otot besar. Contoh gerakan motorik kasar

pada anak meliputi: berlari, berjalan dengan berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap benda, serta menjaga keseimbangan tubuh. (Sujarwo, 2015). Pada rentang usia 5–6 tahun, kemampuan berlari anak meningkat hingga mencapai kecepatan sekitar 12 kaki per menit. Mereka juga mulai mampu melompat dengan akurat, melangkah mengikuti irama, serta mengendarai sepeda roda dua dengan lancar. Selain itu, anak pada usia ini sudah menunjukkan keberanian dan kelincahan dalam memanjat dengan cepat dan mulus, menggunakan kedua kaki secara bergantian.

Beberapa aktivitas yang bisa dilakukan untuk menunjang perkembangan motorik kasar anak antara lain:

- a. Berjalan menggunakan berbagai macam pola atau gaya gerak.
- b. Bermain mengikuti jejak dan berjalan meniru gerakan hewan.
- c. Melakukan gerakan berjalan ke atas dan ke bawah melalui tangga.
- d. Berlatih berbaris, berjalan dengan langkah teratur, berjinjit, dan bergerak menyerupai kuda liar.
- e. Berlari seperti pecutan kuda.

B. Permainan Bagi Anak Usia Dini

1. Teori Permainan Bagi Anak Usia Dini

Menurut Piaget, bermain adalah aktivitas yang memberikan kesenangan bagi individu dan umumnya dilakukan secara berulang-ulang. Biasanya, anak menggunakan berbagai jenis alat permainan saat beraktivitas bermain. berbentuk nyata, hal itu tentu dapat menstimulasi perkembangan anak seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, ringan berat, kecil besar, halus kasar dan lain sebagainya. Anak melakukan aktivitas bermain dengan menjelajahi lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan informasi dan memuaskan rasa ingin tahunya, yang berkaitan dengan pengetahuan serta membantu dalam mengembangkan keterampilan. Kegiatan ini juga mendorong peningkatan kreativitas anak, yang berperan dalam perkembangan fungsi otak kanan dan otak kiri.

Menurut pendapat Scahaller yang dikutip dalam Khadijah, permainan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memberikan kesempatan untuk melepaskan ketegangan dan kelelahan setelah seseorang menyelesaikan kewajibannya atau tugas sehari-hari. Selain itu, permainan juga memiliki sifat menyegarkan atau membersihkan, baik secara fisik maupun mental. Manusia, seiring perkembangan zaman dan proses evolusi, telah mencapai tahap kehidupan yang tidak lagi menuntut penggunaan energi secara berlebihan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Karena itulah, energi yang berlebih dalam diri manusia tidak

boleh dibiarkan begitu saja, melainkan harus disalurkan melalui aktivitas yang positif dan bermanfaat. Dalam konteks ini, permainan menjadi sarana yang tepat dan efektif untuk menyalurkan kelebihan energi tersebut. Melalui permainan, seseorang dapat mengekspresikan diri, melatih keterampilan, membangun interaksi sosial, serta memperoleh kesenangan yang berdampak positif terhadap keseimbangan emosional dan perkembangan psikologisnya. (Khadijah, 2012: 135-136).

Aktivitas bermain pada anak usia dini memiliki tujuan yang sangat berkaitan dengan aspek psikologis dan pembentukan kepribadian anak, karena melalui bermain anak dapat mengekspresikan dan mengembangkan kebutuhan dasarnya. Inti dari kegiatan bermain adalah untuk memahami perannya yang krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak pada masa awal kehidupan. Utami Munandar menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang berperan penting dalam membantu anak mencapai perkembangan secara menyeluruh, mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, moral, dan emosional secara seimbang. Oleh karena itu, menurut Utami, tujuan bermain adalah sebagai alat untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, dari kemampuan fisik-motorik hingga

perkembangan sosial dan emosionalnya. (M. Fadillah, 2019: 8-9)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa permainan berperan sebagai sarana bagi anak untuk mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan baru dalam lingkungan yang aman, yang mungkin tidak akan mereka lakukan jika tidak melalui aktivitas bermain. Oleh karena itu, permainan memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

- a. Permainan selalu melibatkan aktivitas menggunakan atau berinteraksi dengan suatu objek atau hal tertentu.
- b. Permainan selalu mengandung unsur timbal balik atau adanya interaksi antara pemain dengan pemain lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Permainan berkembang, tidak statis melainkan dinamis, karena proses yang berputar ini dapat dicapai suatu klimaks dan mulailah prosesnya dari awal lagi.
- d. Permainan juga memiliki ciri ketidakpastian alur atau hasil, di mana setiap saat pemain memikirkan strategi baru atau mencoba pendekatan berbeda untuk mencapai puncak permainan atau tujuan akhir.
- e. Kegiatan bermain memerlukan adanya ruang atau tempat khusus untuk berlangsungnya permainan, serta

harus disertai dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama bermain.

- f. Peraturan dalam permainan berfungsi untuk membatasi dan mengarahkan jalannya permainan dalam ruang lingkup tertentu.

2. Permainan Engklek

a. Sejarah Permainan Engklek



Gambar 2.1 Sejarah Permainan Engklek

Secara sejarah, permainan ini berasal dari Roma, Italia, dan dikenal dengan sebutan *Hopscotch*, yang merupakan gabungan dari dua kata: *hop* yang berarti melompat, dan *scotch* yang mengacu pada garis-garis yang menjadi elemen utama dalam permainan ini. Pada mulanya, permainan sondah atau engklek, yang dikenal sebagai hopscotch, digunakan oleh tentara Romawi sebagai bagian dari latihan

militer. Permainan ini dimainkan di sepanjang Great North Road, yaitu jalur yang digunakan oleh para penjajah dari Glogrow, Skotlandia menuju Inggris. Saat itu, bentuk permainan ini dibuat dalam ukuran yang jauh lebih besar, bahkan bisa mencapai panjang lebih dari 100 kaki atau sekitar 31 meter.

Permainan ini digunakan untuk melatih kecepatan, kekuatan dan stamina tentara roma sambil membawa perlengkapan perang. Permainan tradisional engklek, yang juga dikenal dengan sebutan sunda manda, diyakini berasal dari istilah Belanda "Zondag Maandag." Nama tersebut menunjukkan bahwa permainan ini memiliki kaitan dengan pengaruh Belanda. Berdasarkan catatan sejarah, permainan engklek diperkenalkan ke Indonesia oleh bangsa Belanda pada masa penjajahan, saat mereka melakukan penjelajahan dan kolonisasi di wilayah Nusantara. Oleh karena itu, diyakini bahwa permainan ini masuk ke Indonesia melalui perantara penjajah Belanda.

Permainan engklek dikenal sebagai salah satu permainan tradisional yang sangat akrab dengan kehidupan anak-anak. Kata "engklek" berasal dari bahasa Jawa dan merujuk pada jenis permainan tradisional di mana anak-anak melompat-lompat

menggunakan satu kaki di atas kotak-kotak yang digambar di atas tanah. Mereka akan melompat dari satu kotak ke kotak lainnya secara berurutan. Umumnya, permainan ini lebih sering dimainkan oleh anak-anak perempuan, sedangkan anak laki-laki atau remaja jarang terlibat dalam permainan ini. Hal ini kemungkinan karena engklek lebih lekat atau dianggap lebih sesuai dengan dunia anak perempuan.

b. Pengertian Permainan Tradisional Engklek

Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang dimainkan dengan cara melompat-lompat di atas bidang datar yang telah digambar di tanah. Pola gambar permainan ini biasanya berupa kotak-kotak yang tersusun membentuk tanda tambah, dengan bagian ujungnya berbentuk setengah lingkaran. Menariknya, setiap daerah memiliki sebutan dan bentuk kotak yang berbeda-beda untuk permainan ini. Di Jakarta, permainan ini dikenal dengan nama *dampu bulan*, sementara di tempat lain ada yang menyebutnya *badamprak*, *loncat kodok*, atau dengan nama lainnya. Di Provinsi Bengkulu, khususnya di Desa Baru, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, permainan ini juga dikenal dengan sebutan *lompat katak*. Meskipun berbeda nama dan bahasa di berbagai wilayah Bengkulu, pada dasarnya permainan yang

dimaksud tetap sama dan umumnya merujuk pada permainan engklek.

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai definisi Permainan Tradisional Engklek, peneliti menyimpulkan bahwa Engklek adalah salah satu permainan tradisional yang telah dikenal luas di kalangan anak-anak Indonesia. Permainan ini dimainkan dengan cara melompat menggunakan satu kaki di atas bidang datar yang memiliki pola kotak-kotak yang digambar di atas tanah. Pemain akan melemparkan pecahan genteng atau batu pipih ke salah satu kotak, lalu melompat dari satu kotak ke kotak berikutnya secara berurutan, kecuali kotak yang menjadi tempat jatuhnya genteng atau batu pipih tersebut. Setelah sampai di ujung, pemain akan kembali ke titik awal sambil mengambil kembali genteng pipih yang telah dilemparkan. (Mulyaningsih, dkk., 2023; Kurniawan, 2019; Sumarsono, 2019).

Implementasi permainan tradisional engklek dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya untuk anak berusia 5–6 tahun, memiliki manfaat yang signifikan. Permainan ini dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak, mengenalkan mereka pada konsep aturan dan

pentingnya kerja sama, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya tradisional sebagai bagian dari warisan bangsa. Selain itu, permainan ini juga berperan dalam menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial anak. Dalam pelaksanaannya, permainan engklek dimodifikasi dan disesuaikan dengan berbagai gerakan seperti berjingkat, melangkah, dan melompat agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Jamaliah & Sitepu, 2012, 44).

Adapun variasi bentuk permainan engklek yang diberikan kepada anak usia 5–6 tahun meliputi beberapa jenis, yaitu:

- (1) Permainan Engklek dengan tiga kotak lompatan, yaitu permainan yang menggunakan tiga kotak sebagai lintasan lompatan. Bentuk ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir analitis anak sekaligus memberikan pengalaman motorik terkait teknik dasar lompat jauh, yaitu *hop* (loncatan), *step* (langkah), dan *jump* (lompatan).
- (2) Permainan Engklek dengan kotak berwarna, yaitu permainan yang menggunakan kotak dengan warna berbeda-beda yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran anak. Fokusnya tetap pada penguasaan gerakan lompat jauh yang meliputi *hop*, *step*, dan *jump*.
- (3) Permainan Engklek

dengan pola lingkaran, yakni variasi permainan engklek yang memanfaatkan bentuk lingkaran sebagai media bermain. Tujuannya adalah untuk mengembangkan aspek fisik anak, khususnya kelincahan serta kekuatan ledakan otot tungkai, dengan tetap menekankan pada teknik lompat jauh. (Jamaliah & Sitepu, 2012, 44).

Permainan ini memiliki prinsip yang serupa, di mana anak-anak dituntut untuk mampu melakukan aktivitas seperti melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan tubuh, yang semuanya termasuk dalam aspek perkembangan motorik kasar. Permainan ini dapat dimainkan oleh satu hingga enam orang. Sebelum dimulai, para pemain perlu menggambar kotak-kotak di atas permukaan seperti halaman yang terbuat dari semen, aspal, atau tanah. Setelah gambar kotak selesai dibuat, permainan pun siap untuk dimainkan.

Dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya bagi anak berusia 5–6 tahun, permainan engklek dapat memberikan berbagai manfaat positif. Permainan ini berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar, mengenalkan anak pada aturan serta pentingnya kerja sama, memperkenalkan nilai-nilai budaya tradisional, dan juga mendorong

perkembangan kreativitas, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka. Adapun variasi permainan engklek yang diberikan untuk anak usia tersebut meliputi: (1) Engklek dengan tiga kotak lompatan, (2) Engklek dengan kotak berwarna, dan (3) Engklek dengan pola lingkaran..

c. Tujuan Permainan Engklek

Permainan modern saat ini cenderung minim aktivitas fisik, karena dirancang lebih praktis dan sederhana. Hal ini berbeda dengan permainan tradisional seperti perbentengan atau lompat tali yang menuntut banyak gerakan tubuh. Permainan tradisional bertujuan untuk melatih kemampuan motorik anak melalui koordinasi antara berbagai anggota tubuh. Kegiatan semacam ini sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik anak, karena setiap gerakan yang dilakukan berkaitan langsung dengan kemampuan fisik dan kontrol tubuh mereka.

d. Fungsi Permainan Engklek

Permainan engklek memiliki fungsi penting, salah satunya adalah mengajarkan nilai-nilai sportivitas kepada anak. Melalui permainan tradisional seperti lompat katak, anak belajar untuk menerima kekalahan dengan lapang dada, menghormati kemenangan lawan,

bermain dengan jujur, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap sesama pemain.. Orangtua bisa memberi apresiasi kepada anak terhadap pencapaian yang diperolehnya. Menang atau kalah bukan menjadi tujuan sebuah permainan tetapi hargailah anak kita karena ia bisa bersikap sportif. Dalam permainan engklek dapat membentuk konsep keterampilan dan membentuk kognisis anak serta mengembangkan kognisis tersebut. Lebih sederhananya engklek mampu menumbuhkan semangat kreatifitas dan kecerdasan anak (Pebryawan Krisna, 2015).

e. Cara Memainkan Permainan Engklek

Permainan engklek bisa dimainkan oleh satu anak, beberapa anak, maupun dalam bentuk kelompok. Jika dimainkan secara beregu, biasanya terdiri dari dua tim yang masing-masing memiliki beberapa anggota. Permainan ini dilakukan dengan cara melompat menggunakan satu kaki dan umumnya dimainkan secara bergantian oleh dua orang atau lebih. Engklek dapat dimainkan kapan pun dan di mana pun, sesuai dengan keinginan pemainnya. Meskipun memiliki unsur persaingan, permainan ini tidak memberikan hukuman kepada pihak yang kalah. Engklek melibatkan latihan keterampilan dan ketangkasan, dan meskipun dapat dimainkan secara kelompok,

pelaksanaannya tetap bersifat individu. Biasanya permainan ini dimainkan oleh anak-anak berusia 7 tahun ke atas, sementara anak-anak di bawah usia tersebut dianggap belum sebagai pemain utama. Peralatan yang digunakan meliputi sebidang tanah atau lantai sebagai arena bermain dan *gacuk*, yaitu pecahan genting yang digunakan dalam permainan. Setiap anak biasanya memiliki *gacuk* dengan bentuk atau ukuran yang berbeda, agar tidak tertukar satu sama lain.

Permainan ini menggunakan bahan berupa biji-bijian atau batu kecil sebagai alat permainan. Permainan ini dimainkan secara individu. Alat yang digunakan umumnya berupa kapur tulis untuk menggambar pola permainan, serta pecahan genting atau keramik sebagai penanda. Biasanya, permainan ini melibatkan dua orang atau lebih, dan lokasi yang sering digunakan untuk bermain engklek adalah area terbuka seperti lapangan, halaman rumah, atau taman bermain.

Permainan ini disebut engklek atau ingkling karena cara memainkannya adalah dengan melompat dan berjalan menggunakan satu kaki. Permainan engklek bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai variasi aturan atau cara bermain yang

biasanya disesuaikan dengan kesepakatan antar pemain serta bentuk gambar lapangan engklek yang dibuat. Meskipun terdapat perbedaan dalam aturan, pada dasarnya prinsip permainan ini tetap sama, yaitu melompat ke dalam kotak-kotak yang ada di lapangan engklek.

Permainan engklek atau sondah dimulai dengan pemain menggambar kotak-kotak di atas tanah, lalu melemparkan pecahan genting ke kotak pertama. Setelah itu, pemain melompat menggunakan satu kaki (engklek) mulai dari kotak awal, lalu mengambil kembali genting yang telah dilempar, dan kembali ke titik awal tanpa mengubah posisi engklek. Pemain akan dianggap gugur dan gilirannya berakhir jika melakukan kesalahan seperti menginjak atau keluar dari garis kotak, menginjak kotak yang berisi genting, melempar genting ke luar dari kotak yang ditentukan, atau menapakkan kaki pada kotak yang seharusnya tidak boleh diinjak. Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai permainan engklek ini, penulis akan menjelaskannya lebih lanjut sebagai berikut:

Secara spesifik tatacara memainkan permainan tradisional engklek;



Gambar 2.2 Cara Bermain Engklek

- 1) Seluruh pemain melakukan hompimpa, dan pemain yang menang mendapatkan giliran bermain terlebih dahulu. Dimana pemain pertama melemparkan gaco (yang biasanya berupa pecahan genting/ kreweng, keramik lantai, ataupun batu yang datar) ke kotak nomor satu. Saat melemparkannya tidak boleh melebihi kotak yang telah disediakan jika melebihi maka dinyatakan gugur.
- 2) Pemain pertama melompat menggunakan satu kaki (engklek) mulai dari kotak 1 hingga kotak 6, lalu berhenti sejenak di kotak A. Setelah itu, pemain kembali ke arah semula sambil mengambil gaco yang terletak di kotak 1, dengan tetap menjaga keseimbangan dalam posisi satu kaki terangkat.
- 3) Setelah itu, pemain melemparkan gaco ke kotak 2. Jika gaco tidak masuk ke dalam kotak 2 atau keluar dari

batas kotak, maka pemain dianggap gugur dan giliran berpindah ke pemain selanjutnya.

- 4) Permainan dilanjutkan dengan cara yang sama hingga seluruh kotak telah dilempari dengan gaco secara berurutan.. Pergiliran dilakukan jika pemain melempar gaco melewati sasaran, atau menampak dua kaki-dikotak 1,2,3,4,5,6 dan berhenti sejenak di kotak A kemudian lompat lagi di kotak 3 dan berhenti di kotak 2 untuk mengambil gaco di kotak 1.
- 5) Jika gaco terletak di kotak 2, maka pemain mengambilnya dari kotak 3. Namun, apabila gaco berada di kotak 4, 5, atau 6, maka pengambilannya dilakukan dari kotak A.
- 6) Setelah semua tahapan dilakukan oleh seluruh pemain, maka dilanjutkan dengan melemparkan gaco ke arah lapangan engklek dengan posisi membelakangi. Jika gaco jatuh tepat di kotak yang diinginkan, maka kotak tersebut menjadi milik pemain dan disebut sebagai “rumah,” sehingga pemain diperbolehkan berhenti di kotak itu, seperti halnya di kotak A. Namun, aturan ini hanya berlaku bagi pemain yang berhasil memenangkan permainan. Proses ini terus berlangsung hingga seluruh kotak dari nomor 1 sampai 6 dimiliki oleh para pemain. Ketika semua kotak sudah menjadi

milik pemain, maka permainan pun dinyatakan selesai..

- 7) Pemenang dalam permainan ini adalah pemain yang berhasil menguasai atau memiliki jumlah rumah terbanyak dari kotak-kotak yang ada pada gambar lapangan engklek..

Standar ketertiban dan keselamatan dalam permainan ini diantaranya:

- a) Hindari menggunakan bahan berbahaya seperti tali atau benang sebagai penanda garis kotak, karena dapat menyebabkan kaki anak tersangkut dan terjatuh.
- b) Buat lapangan permainan di permukaan yang rata dan tidak licin, seperti tanah, semen, atau halaman sekolah yang aman.
- c) Peraturan dalam permainan tidak harus bersifat kaku dan kompleks, melainkan sebaiknya dibuat sederhana dan fleksibel agar dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan.

f. Aspek dan Nilai- nilai Yang Di Kembangkan Permainan Engklek

Aspek-aspek yang dikembangkan melalui permainan engklek meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, serta aspek perkembangan fisik, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan motorik anak.

Permainan engklek secara khusus mendukung perkembangan motorik kasar anak, terutama saat mereka melompat dari satu kotak ke kotak lainnya. Pada tahap ini, seluruh otot tubuh anak aktif bergerak, terutama otot-otot besar, yang sangat penting dalam perkembangan motorik kasar. Oleh karena itu, semakin sering anak dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan seperti melompat, semakin optimal pula perkembangan motorik kasarnya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional engklek dan pengaruhnya terhadap pengembangan motorik kasar anak usia dini mencakup beberapa hal, salah satunya adalah: 1) Nilai kedisiplinan; penanaman nilai-nilai dalam permainan engklek berlangsung melalui proses penghayatan dan keterlibatan langsung para pemain selama berma. Nilai kedisiplinan ini ditunjukkan secara tidak langsung saat pemain mau mematuhi peraturan yang ada pada permainan engklek. Selain itu, ditunjukkan saat para pemain berkenan menunggu gilirannya mengikuti permainan ini. 2) nilai ketangkasan; nilai ketangkasan dapat dilihat dari gerakan anak saat melakukan permainan engklek. Gerakan lompat-lompatan dengan satu kaki dapat melatih ketangkasan anak dan juga keseimbangan fisik.

3. Faktor- Faktor Yang Mempegaruhi Permainan

Dalam kegiatan bermain, anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi aktivitas bermain anak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Anak-anak yang berada dalam kondisi sehat cenderung memiliki lebih banyak energi untuk beraktivitas dibandingkan dengan anak-anak yang kesehatannya kurang baik. Oleh karena itu, anak yang sehat biasanya lebih aktif, lebih sering bermain, dan membutuhkan lebih banyak energi selama bermain.

b. Perkembangan Motoric

Aktivitas bermain yang bersifat aktif umumnya lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik kasar. Sementara itu, permainan yang bersifat pasif cenderung tidak banyak menuntut keterampilan motorik maupun koordinasi tubuh. Oleh karena itu, anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik biasanya lebih menyukai jenis permainan yang aktif. Sebaliknya, anak dengan keterampilan motorik yang kurang berkembang cenderung memilih permainan yang bersifat pasif.

c. Intelegensi

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan atau inteligensi yang tinggi biasanya cenderung menikmati berbagai jenis permainan, baik yang bersifat aktif maupun pasif. Hal ini disebabkan karena anak yang cerdas umumnya lebih aktif dan antusias dalam beraktivitas dibandingkan dengan anak yang kurang pandai.

d. Jenis kelamin

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan dalam preferensi bermain antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini muncul secara alami dan dipengaruhi oleh faktor genetik.

e. Faktor lingkungan serta tingkat sosial ekonomi

Lingkungan dan taraf sosial ekonomi akan mempengaruhi jenis kegiatan bermain dan alat permainan yang digunakan oleh anak. Anak kota dengan anak desa menggunakan alat permainan yang berbeda, misal anak kota biasa bermain dengan mobil-mobilan bertenaga baterai, komputer dan video games, sedangkan anak desa bermain dengan mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, serta bermain dengan daun, ranting kayu, kerikil dan bahan alam lainnya.

f. Media permainan

Ketersediaan alat permainan yang dimiliki anak turut menentukan jenis aktivitas bermain yang dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan beragam variasi alat permainan agar anak memiliki kesempatan untuk bermain dengan berbagai cara dan jenis permainan. Keberagaman ini akan memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek perkembangan anak.

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki akses terhadap permainan yang lebih lengkap dan beragam. Sebaliknya, anak yang dibesarkan di lingkungan dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah biasanya memiliki keterbatasan dalam ketersediaan dan kelengkapan alat permainannya.

B. Kelebihan dan Kelemahan dari Permainan Engklek

Permainan tradisional engklek, yang juga dikenal dengan sebutan "teng-teng" atau "hopping game," merupakan jenis permainan yang cukup populer di berbagai wilayah. Permainan ini memiliki sejumlah keunggulan, namun juga tidak lepas dari beberapa kelemahan. Berikut ini adalah uraian mengenai kelebihan dan kekurangan dari permainan tersebut:

- a. Meningkatkan Keterampilan Motorik: Engklek membantu meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan keterampilan motorik kasar, terutama pada anak-anak.
- b. Memperkuat Sosial dan Kerjasama: Biasanya dimainkan secara berkelompok, sehingga dapat mempererat hubungan sosial dan kerjasama antar pemain.
- c. Kreativitas dan Imajinasi: Permainan ini seringkali melibatkan desain dan pengaturan sendiri dari lapangan permainan, yang merangsang kreativitas.
- d. Ekonomis dan Mudah: Tidak memerlukan peralatan mahal dan dapat dimainkan di berbagai tempat dengan minimal perlengkapan (Indriyani Dini, 2021: 349-354).

Beberapa kelemahan dari permainan tradisional engklek antara lain adalah:

- a. Risiko Cedera: Ada potensi cedera seperti terkilir atau jatuh, terutama jika tidak hati-hati saat melompat atau bergerak.
- b. Keterbatasan Ruang: Membutuhkan ruang yang cukup untuk bermain, yang bisa menjadi kendala di lingkungan perkotaan dengan ruang terbatas.
- c. Kurangnya Inovasi: Permainan ini mungkin terasa monoton jika dimainkan terus-menerus tanpa variasi aturan atau tantangan baru.
- d. Terbatas untuk Usia Tertentu: Meskipun bisa dimainkan oleh semua usia, permainan ini lebih cocok untuk anak-

anak dan mungkin tidak menarik bagi remaja atau dewasa.

Permainan tradisional engklek memiliki nilai edukatif dan sosial yang besar, tetapi ada baiknya mempertimbangkan kekurangan-kekurangan tersebut untuk memastikan pengalaman bermain yang aman dan menyenangkan.

C. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian yang memiliki kesamaan sama dengan judul penelitian saya adalah sebagai berikut:

1. “Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek” meneliti efektivitas permainan tradisional engklek dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini di RA Ummi, Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, permainan engklek terbukti efektif dalam melatih keterampilan motorik kasar anak, seperti kemampuan menjaga keseimbangan, koordinasi otot besar, kelincahan, dan kekuatan tubuh. Permainan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani anak, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dari 15 anak yang menjadi partisipan, sebanyak 11 anak mengalami peningkatan kemampuan motorik kasar setelah rutin bermain engklek. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis permainan tradisional dapat menjadi pendekatan yang efektif

dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam aspek perkembangan fisik dan motorik. Persamaan dari penelitian yang relevan terletak pada fokus utamanya, yaitu sama-sama membahas pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional engklek. Kedua penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan bagaimana pengaruh permainan engklek terhadap perkembangan motorik kasar anak. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini (RA dan TK) yang terletak di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Kedua penelitian menggunakan metode yang sama, yakni pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Serta memiliki manfaat penelitian memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam Pendidikan anak usia dini, khususnya terkait permainan tradisional. Namun, keduanya juga memiliki perbedaan, antara lain: lokasi penelitian yang berbeda (RA Ummi dan TK Melati), institusi asal peneliti masih IAIN Bengkulu dan sekarang menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, serta skripsi milik sri mahesa putri sudah selesai sedangkan skripsi milik penulis masih dalam penulisan. Selain itu, fokus rumusan masalah pada skripsi lebih bersifat deskriptif tunggal, sementara dalam skripsi penulis lebih mendalam dengan membahas faktor pendukung dan penghambat. Pada pendekatan teoritis

skripsi sri mahesa putri lebih ringkas dan deskriptif langsung, sedangkan pada skripsi penulis lebih luas dan disertai banyak kajian Pustaka. (Sri Mahesa Putri, 2019)

2. “Pengaruh Permainan Tradisional Engklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Bunda Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Metode yang digunakan adalah desain eksperimen dengan model One Group Pretest-Posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan, dengan nilai gain mencapai 86,8%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis alternatif diterima, yang membuktikan bahwa permainan engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, terutama dalam hal keseimbangan dan kelincahan. Hasil temuan ini menegaskan bahwa permainan tradisional tidak hanya berperan dalam mendukung perkembangan fisik anak usia dini, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta mengenalkan warisan tradisi kepada generasi penerus. Dua karya ilmiah yang meneliti permainan tradisional engklek dan hubungannya dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini memiliki sejumlah kesamaan dan

perbedaan. Kesamaan utamanya terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama menelaah permainan engklek sebagai media untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Keduanya juga menempatkan anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, serta berada dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Selain itu, baik skripsi dari TK Permata Bunda di Kabupaten Rokan Hilir maupun dari TK Melati di Kabupaten Seluma menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan permainan tradisional. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Skripsi pertama yang dilakukan di TK Permata Bunda Kecamatan Pujud, Kabupaten Rokan Hilir, lebih menekankan pada "pengaruh" permainan engklek terhadap perkembangan motorik kasar anak. Istilah "pengaruh" dalam konteks ini menunjukkan pendekatan kuantitatif yang mencoba membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik. Sementara itu, skripsi kedua yang dilakukan di TK Melati Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, menggunakan istilah "peran", yang lebih mengarah pada pendekatan kualitatif, yakni menggambarkan bagaimana permainan engklek berkontribusi dalam proses pengembangan motorik kasar anak. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada

pendekatan metodologis yang digunakan serta fokus analisis hubungan antarvariabel. Selain itu, lokasi geografis penelitian juga berbeda, yaitu antara wilayah Provinsi Riau dan Provinsi Bengkulu.(Phita Rosiana, 2023)

3. “Peran Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mukhlisin Medan” Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana permainan tradisional Engklek mampu mendukung perkembangan motorik kasar pada anak. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan 15 anak dari kelompok B sebagai subjek penelitian. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa permainan Engklek berkontribusi secara signifikan dalam mengasah kemampuan keseimbangan, kekuatan otot, serta koordinasi gerakan pada anak. Faktor pendukung keberhasilan termasuk antusiasme anak dan bimbingan guru, sedangkan hambatannya adalah kurangnya variasi permainan di sekolah. Peran guru sangat penting dalam merancang kegiatan permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang

efektif dalam mendukung perkembangan fisik anak usia dini. Kedua skripsi tersebut sama-sama membahas pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD, dengan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan. Persamaannya terletak pada fokus tema, subjek anak usia dini, dan tujuan untuk memahami kontribusi engklek dalam perkembangan fisik anak. Perbedaannya ada pada lokasi penelitian, yaitu satu di RA Al-Mukhlisin Medan (Sumatera Utara) dan satu lagi di TK Melati Seluma (Bengkulu). Selain itu, skripsi di Medan menggunakan istilah "meningkatkan", menekankan hasil, sedangkan skripsi penulis di Seluma memakai "mengembangkan", menekankan proses. (Ruhil Jamil Jamilah, 2017)

4. “Permainan Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hikmah Kecamatan Medan Denai” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana permainan tradisional Engklek berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa permainan Engklek efektif dalam meningkatkan keterampilan

motorik kasar anak, seperti kemampuan melompat, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan gerakan tubuh. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa antusiasme anak dan keterlibatan aktif guru menjadi faktor pendukung utama, sementara terbatasnya variasi permainan di lingkungan sekolah menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menyoroti bahwa permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bersifat edukatif dalam menunjang perkembangan fisik anak. Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Kesamaan utamanya terletak pada fokus bahasan, yaitu sama-sama mengkaji peran permainan tradisional engklek dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Keduanya juga menggunakan pendekatan pendidikan anak usia dini dan menyoroti pentingnya permainan tradisional sebagai metode pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Namun, perbedaannya dapat dilihat dari lokasi penelitian yang berbeda; satu dilakukan di Medan Denai dan yang lainnya di Seluma. Selain itu, meskipun keduanya membahas aspek motorik kasar, skripsi pertama lebih menekankan pada peningkatan motorik kasar, sedangkan skripsi kedua cenderung mengkaji peran permainan engklek dalam proses pengembangan motorik

secara umum. Status penulisan juga menjadi pembeda, di mana skripsi pertama telah selesai pada tahun 2018, sementara skripsi kedua masih dalam proses penulisan. (Ika Muslimah, 2018)

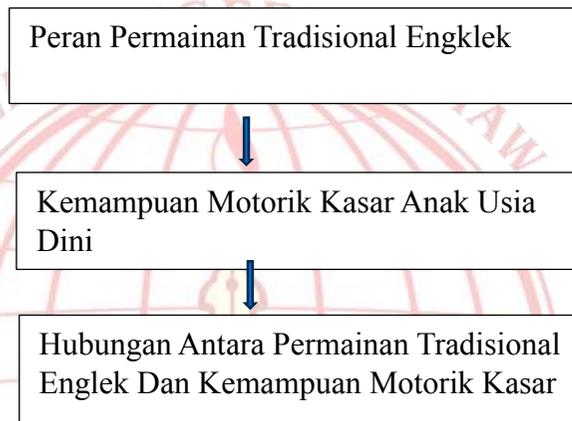
5. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Cak Engklek Pada Anak Kelompok B TK Vita Sejahtera Sako Palembang” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana permainan tradisional cak engklek dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 10 anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak, di mana persentase anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 20% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus kedua. Permainan cak engklek terbukti berperan dalam mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar anak, seperti kemampuan melompat, menjaga keseimbangan, serta koordinasi tubuh. Penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional cak engklek dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menunjang

perkembangan motorik kasar pada anak usia dini. Skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Cak Engklek pada Anak Kelompok B TK Vita Sejahtera Sako Palembang” dan skripsi “Peran Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Melati Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma (sedang dalam penulisan)” memiliki kesamaan pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas peran penting permainan tradisional engklek dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Kedua penelitian ini juga menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan memberikan kontribusi yang berarti terhadap stimulasi perkembangan fisik anak secara menyenangkan dan bermanfaat. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Skripsi pertama menitikberatkan pada upaya peningkatan kemampuan motorik kasar dengan pendekatan tindakan atau intervensi langsung di TK Vita Sejahtera Sako Palembang, sedangkan skripsi kedua lebih fokus pada peran permainan engklek secara umum dalam proses pengembangan motorik kasar tanpa disebutkan adanya intervensi khusus. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana skripsi pertama dilaksanakan di Palembang, sementara skripsi kedua berlokasi di

Kabupaten Seluma dan masih dalam proses penulisan.
(Nurlaila Rizki Amelia, 2024)

D. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Permainan Tradisional Engklek adalah salah satu bentuk permainan luar ruangan yang umum dimainkan oleh anak-anak, dengan pola kotak-kotak yang digambar di atas tanah. Permainan ini melibatkan aktivitas fisik yang cukup aktif, seperti melompat, berjalan, dan menjaga keseimbangan tubuh. Dalam hal ini, permainan engklek diyakini mampu memberikan stimulasi yang sesuai bagi perkembangan motorik kasar anak, terutama dalam melatih keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar, seperti aktivitas berlari, melompat, berjalan, dan menjaga kestabilan tubuh. Selain melatih kemampuan motorik, permainan ini juga berperan dalam

membentuk koordinasi tubuh, kekuatan fisik, serta keseimbangan, yang semuanya sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. (Pangestu, I. 2020 :112-118).

Kemampuan motorik kasar merujuk pada kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengkoordinasikan gerakan tubuh yang melibatkan otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Pada Anak Usia Dini (balita hingga usia 6 tahun), kemampuan motorik kasar berkembang pesat dan merupakan dasar untuk keterampilan fisik lebih lanjut yang lebih kompleks.

Perkembangan motorik kasar yang optimal sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas anak, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kemampuan fisik yang lebih kompleks. Keterampilan seperti berguling, melompat, berlari, dan mempertahankan keseimbangan merupakan bagian penting dari motorik kasar yang sebaiknya dikuasai sejak usia dini. (Sudarsono, S. 2019 : 240-250).

Permainan engklek sangat mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak-anak usia dini karena mengandung berbagai elemen yang melibatkan keterampilan fisik berikut:

1. Melompat: Dalam permainan ini, anak dituntut untuk melompat dari satu kotak ke kotak berikutnya, yang

membantu memperkuat otot-otot kaki serta meningkatkan kemampuan melompat dengan keseimbangan dan kendali yang baik.

2. Berjalan: Gerakan berjalan, terutama saat anak harus mengatur langkah dalam area sempit (pada petak yang digambar), membantu meningkatkan keterampilan koordinasi dan pengendalian tubuh.
3. Keseimbangan: Saat anak berjalan atau melompat dari petak ke petak, mereka mengembangkan keterampilan keseimbangan, yang sangat penting dalam perkembangan motorik kasar.
4. Koordinasi: Aktivitas melempar dan mengarahkan benda ke dalam kotak sambil bergerak turut melatih koordinasi antara tangan dan mata, serta membantu meningkatkan akurasi dan pengendalian gerakan tubuh secara keseluruhan.

Permainan tradisional engklek memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Aktivitas fisik yang dilakukan dalam permainan ini, seperti melompat, berjalan, dan menjaga keseimbangan, sangat efektif untuk melatih otot-otot besar dan koordinasi tubuh anak. Dengan demikian, permainan tradisional ini dapat menjadi salah satu sarana yang sangat baik dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek motorik kasar.